

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian model pembelajaran

Secara totalitas model dimaksud selaku objek ataupun rancangan yang digunakan buat mempresentasikan suatu perihal. Suatu yang nyata serta pergantian buat suatu wujud yang lebih merata. Selaku contoh ialah model pesawat serta kayu, plastik serta lem merupakan model nyata dari pesawat terbang.¹

Sesuatu perencanaan ataupun sesuatu pola yang bisa digunakan selaku arahan pendidikan dikelas ataupun pendidikan tutorial dan membentuk perangkat- perangkat pendidikan tercantum didalam buku- buku, film, computer, kurikulum, serta lain sebagainya ialah penafsiran model pendidikan menurut Joyce dalam bukunya Trianto. “Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisiensi untuk mencapai tujuan pendidikannya”.²

Model pendidikan menuju pada pendekatan yang digunakan tercantum di dalam tujuan-tujuan pendidikan tahap-tahap dalam aktivitas pendidikan, area pendidikan serta pengelolaan kelas.³ Model pendidikan ialah segala rangkaian penyajian modul ajar yang meliputi seluruh aspek saat sebelum, serta setelah pendidikan yang dicoba guru, dan sarana yang terpaut serta digunakan secara langsung ataupun tidak langsung dalam proses pendidikan, berikut penafsiran model pendidikan Istarani.⁴

¹ Meyer W.J, *Concept Of Mathematical Modelling* (Singapore: Mc Graw-Hill Book Company, 2010), 2.

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), 22.

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 46.

⁴ Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif (referensi guru dalam menentukan model pembelajaran)*, (Medan: Media Persada, 2011), 1.

b. Ciri-ciri model pembelajaran

Istilah model pembelajaran memiliki arti yang lebih umum dari pada strategi, metode, dan prosedur. Model pembelajaran memiliki 4 ciri khusus yang tidak dimiliki oleh metode, strategi, prosedur.⁵ Ciri-ciri tersebut yaitu:

- 1) Materiel, teoritik, logis yang disusun oleh para pengembangnya. Sebutan model pendidikan yang universal serta merata, contohnya pada model pendidikan bersumber pada permasalahan, kelompok-kelompok kecil siswa berkolaborasi membongkar sesuatu permasalahan yang sudah disetujui oleh siswa serta guru. Kerap kali siswa memakai beragam keahlian. Prosedur pemecahan permasalahan serta berfikir kritis perihal tersebut kala guru lagi mempraktikkan model pendidikan. Guru memandu peserta didik menguraikan rencana pemecahan permasalahan jadi tahap-tahap aktivitas, guru berikan contoh menimpa pemakaian keahlian serta strategi yang diperlukan biar tugas-tugas tersebut bisa terselesaikan. Pendidik membuat Susana kelas yang fleksibel serta berorientasi pada upaya penyelidikan oleh para siswa.
- 2) Landasarn pemikiran tentang apa serta gimana siswa belajar ataupun tujuan pendidikan yang hendak di capai. Model pendidikan bisa di klasifikasikan bersumber pada tujuan pembelajarannya, sintask, serta watak lingkungannya. Contoh pengklasifikasikan bersumber pada tujuannya yakni pendidikan langsung, sesuatu model pendidikan yang baik buat menolong partisipan didik mempelajari keahlian dasar semacam tabel perkalian ataupun topic-topik yang banyak berhubungan dengan pemakaian perlengkapan.

⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik: Konsep Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), 7.

- 3) Sikap mengajar yang di perlukan supaya model tersebut bisa dilaksanakan dengan sukses. Pola urutan dari sesuatu model pendidikan yakni pola yang menerangkan urutan alur tahap- tahap totalitas yang pada biasanya diiringi dengan serangkaian aktivitas pendidikan. Pola urutan dari sesuatu model pendidikan tertentu menampilkan dengan aktivitas apa yang harus dicoba oleh guru ataupun siswa. Contoh tiap model pendidikan dimulai dengan upaya menarik atensi siswa serta memotivasi supaya ikut serta dalam proses pendidikan serta model pendidikan diakhiri dengan sesi menutup pendidikan, di dalamnya meliputi aktivitas memahami pokok-pokok pelajaran yang dicoba oleh siswa dengan tutorial guru.
- 4) Konteks belajar yang dibutuhkan supaya tujuan pendidikan itu bisa tercapai. Tiap model pendidikan memerlukan system pengendalian serta area belajar yang berbeda.

Sebaliknya model pendidikan langsung siswa berhadap- hadapan dengan guru. Model pembelajaran mempunyai identitas ialah selaku berikut:

- 1) Berusumber pada teori pembelajaran serta pendidikan dari para pakar. Selaku contoh, model riset kelompok model ini di rancang buat melatih pasrtisipasi dalam kelompok secara sistematis.
- 2) Memiliki tujuan pembelajaran serta misi tertentu. Misalnya, model berfikir secara induksi dirancang buat melatih partisipasi dalam kelompok secara sistematis.
- 3) Bisa dijadikan acuan buat revisi aktivitas belajar mengajar dikelas. Misalnya, model *synectic* (mencampurkan faktor) dirancang buat membetulkan kreatifitas dalam pelajaran.
- 4) Mempunyai sebagian bagian model yang dinamakan: urutan langkah- langkah pendidikan, system sosial, serta system pendukung. Keempat bagian tersebut ialah arahan instan apabila guru hendak melakukan sesuatu model pembelajaran.

- 5) Memilik aspek selaku akibat terapan model pendidikan, aspek tersebut meliputi: aspek pendidikan ialah hasil belajar yang bisa diukur, aspek pengiring ialah hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pendidikan yang di pilihnya.⁶

c. Kriteria model pembelajaran dikatakan baik

Selain ciri-ciri tertentu pada model pembelajaran, menurut Nieveen dalam trianto suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Valid, aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu:
 - a) Model yang dikembangkan di dasarkan pada rasional teoritis yang kuat.
 - b) Terdapat konsistensi internal.
- 2) Praktis, aspek kepraktisan dapat di penuhi jika:
 - a) Para ahli dan praktisi menegaskan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan.
 - b) Fakta menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diaplikasikan.
- 3) Efektif, sebagai berikut:
 - a) Ahli dan praktis berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut berhasil atau efektif.
 - b) Secara fungsional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.⁷

Untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvaliditasi model pembelajaran yang dikembangkan, hal tersebut menurut Khabibah dalam bukunya Trianto. Sehingga untuk melihat

⁶ Reksiana, “*Dsikursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, da Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, 152, no. 2 (2018): 210.

⁷ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inofatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, 7.

kedua aspek ini perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk topik tertentu sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu di kembangkan pula instrumen penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.⁸

d. Dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran

Pembelajaran merupakan penambahan proses informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita sebaiknya berfikir model apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hal ini penting untuk dipahami, karena apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya.⁹ Oleh sebab itu, sebelum menentukan model pembelajaran yang dapat digunakan ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- a) Pertimbangan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b) Pertimbangan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- c) Pertimbangan dari perspektif siswa.
- d) Serta pertimbangan lainnya yang dapat dipertimbangkan.¹⁰

Untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori. Demikian juga hal nya, untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif akan memiliki model yang yang

⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inofatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, 25.

⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inofatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, 129.

¹⁰ Mukhamad Murdiono, *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis portofolio*, (Yogyakarta: Ombak Yogyakarta, 2012), 31-33.

berbedadengan upaya untuk mencapai tujuan afektif dan psikomotor dan lain sebagainya.

2. Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran disekolah difokuskan pada pemberian pembekalan pengetahuan yang bersifat teoritis dan dan pengalaman belajar yang dimiliki siswa terus menerus terkait dengan permasalahan-permasalahan yang nyata yang yang terjadi dilingkungannya. Inti dari model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah berkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa di lakukan dengan berbagai cara, selain memang karena materi yang di pelajari secara langsung berkaitan dengan kondisi yang nyata. Disiasati dengan pemberian contoh, sumber belajar, media dan lain-lain, baik secara langsung maupun tidak langsung diupayakan berkaitan dengan pengalaman hidup nyata. Pembelajaran akan lebih menarik jika dilakukan dengan demikian, serta akan dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari langsung di rasakan faedahnya.¹¹

Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah rancangan belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang di ajarkannya dengan konteks dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinnya dengan pengimplementasiannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹²

Oleh karena itu, melalui model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) mengajar bukan perubahan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dengan menghafal sejumlah konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata. Namun ditekankan pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang di

¹¹ Tim Pengembang MKDP Kuriulum dan Pembelajaran, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 204-205.

¹² Muhtar, "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran", *Jurnal Insania* 17, no. 2 (2012): 235.

pelajarinya. Dengan ini pembelajaran akan lebih bermakna, lebih dekat dengan lingkungan masyarakat akan tetapi secara praktis yang di pelajari di sekolah terus menerus bersangkutandengan permasalahan dan situasi kehidupan yang terjadi dilingkungannya (masyarakat dan keluarga).¹³

Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik untuk mengolah, mencari, dan menemukan pengalaman belajar siswa untuk lebih bersifat nyata melalui perlibatan aktivitas belajar, mencoba melakukan dan mengalami sendiri. Dengan ini pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi hasilnya, akan tetapi yang terpenting adalah prosesnya. Oleh sebab itu, tugas pendidik ialah mengusahakan strategi pembelajaran akan lebih efektif dalam mengarahkan kegiatan belajar siswa agar dapat menemukan yang menjadi harapannya.¹⁴

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) suatu pendekatan dalam penerapannya memerlukan perencanaan atau desain pembelajaran yang mencerminkan konsep model CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Suatu rancangan atau rencana sistem pembelajaran yang dibuat guru untuk memudahkan dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran merupakan pengertian dari desain pembelajaran. Bagi setiap pendidik membuat rencana pembelajaran bukan merupakan hal yang baru, karena guru sudah terbiasa membuat persiapan mengajar, seperti satuan pelajaran, rencana pembelajaran, persiapan harian dan lain sebagainya.¹⁵

¹³ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali, 2011), 189.

¹⁴ Elva Zuleni, "Pengaruh Interaksi Antara Contextual Teaching and Learning dan Motivasi Terhadap Pemahaman Konsep IPA," *Jurnal E-Tech* 7, no. 2 (2019): 2.

¹⁵ Nurdiansyah Dkk, *Inovasi Model Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 37-38.

3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Ada beberapa karakteristik model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang akan dipaparkan, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Learning in reallife setting* atau pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang wajar.
- 2) *Meaningful learning* atau pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- 3) *Learning by doing* atau pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
- 4) *Learning in a group* atau pembelajaran yang dilaksanakan melalui kerja kelompok, saling mengoreksi antar teman.
- 5) *Learning to know each other deeply* atau pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam.
- 6) *Learning to ask, to inquiry, to work together* atau pembelajaran yang dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama.
- 7) *Learning as an enjoy activity* atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan. Ada sepuluh kata kunci pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), yaitu: kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan gairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, sharing teman, siswa kritik dan guru kreatif.¹⁶

¹⁶ Abdul Kadir, "Konsep Pembelajaran kontekstual disekolah," *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (2013): 27.

4. Komponen utama pembelajaran kontekstual

Komponen utama yang melandasi pelaksanaan proses pelaksanaan pembelajaran CTL, yaitu:

1) Menemukan (Inquiry)

Suatu ide yang kompleks yang berarti banyak hal bagi banyak orang, artinya proses pembelajaran didasarkan pada penemuan dan pencarian melalui proses berfikir secara sistematis merupakan pengertian dari inkuiri. Komponen inkuiri merupakan kegiatan inti dari CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Diawali dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang mereka hadapi karena diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dan dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Sedangkan tahap-tahap kegiatan inquiry sendiri yaitu: menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, mengumpulkan data melalui observasi, gambar, bagan, laporan, table, dan karya lain serta menyiapkan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, dan lain sebagainya.

2) Konstruktivisme (*konstruktivisme*)

Merupakan landasan berfikir pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), pengetahuan dibentuk oleh manusia secara bertahap, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang sempit atau terbatas. Konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan dan dari pengalaman belajar.

3) Bertanya (Question)

Guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk mengarahkan siswa berfikir dan untuk membuat penilaian terhadap pemahaman siswa. Bertanya dalam pembelajaran ialah sebagai kegiatan guru untuk membimbing, memotivasi siswa dan menilai kemampuan berfikir siswa. Siswa belajar bagaimana merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diuji, bertanya tentang definisi atau penjelasan,

belajar saling bertanya tentang bukti, dan lain sebagainya. Pertanyaan dapat digunakan berbagai macam bentuk, jawaban, dan berbagai macam jawaban yang di timbulkannya.

4) Masyarakat belajar

Prestasi belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain, prestasi belajar juga bisa diperoleh dengan musyawarah antar teman, keolompok dan antara yang faham kepada yang tidak faham, baik didalam maupun diluar kelas. Komponen *learning community* terjadi apabila ada komunikasi dua arah, karena pembelajaran yang dalam diskusi kelompok dengan anggota heterogen dan jumlah yang berbagai macam sangat mendukung komponen ini. Berikut prinsip-prinsip yang bisa diperhatikan guru ketika menerapkan pembelajaran pada komponen masyarakat belajar :

- a) *Sharing* terjadi apabila ada komunikasi dua arah atau multiarah.
- b) Prestasi belajar pada dasarnya diperoleh dari kerjasama atau *sharing* dengan pihak-pihak lain.
- c) *Sharing* terjadi apabila ada pihaak yang saling memberi dan saling menerima informasi.
- d) Siswa yang terlibat dalam *learning community* pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar.
- e) *Learning community* terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat didalamnya sadar bahwa keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimilikinya bermanfaat bagi yang lain.

5) Pemodelan (*modeling*)

Proses pembelajaran dengan mempraktikkan sesuatu, sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa merupakan arti dari pemodelan. Pemodelan adalah komopenen yang cukup penting dalam pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), karena melalui pemodelan siswa dapat terhindar dari mata pelajaran yang teoritis dan bersifat monoton. Pada dasarnya *modeling* membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar

dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan.

Contoh itu bukan untuk ditiru persis, tapi untuk menjadi acuan pencapaian kompetensi siswa. Dalam kontekstual pendidik bukan satu-satunya model, tapi model itu dapat di rancang dengan melibatkan siswa, serta model juga bisa didatangkan dari luar.

6) *Reflection* (refleksi)

Cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah kita lakukan dimasa yang baru saja kita terima merupakan arti dari refleksi. *Reflection* adalah respon terhadap aktivitas, kejadian atau pengetahuan terhadap apa yang baru diterima. Pendidik membantu siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan demikian, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna tentang apa yang baru di pelajarnya.

7) Penilaian nyata (*authentic assesement*)

Penilaian nyata merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Sedangkan penilaian yang benar adalah menilai apa yang seharusnya dinilai.¹⁷

5. Kelemahan dan kelebihan model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and learning*)

Berikut beberapa kelebihan dari pembelajaran CTL (*Contextual teaching and learning*) adalah:

- 1) Pembelajaran jadi lebih produktif serta mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL (*Contextual teaching and learning*) menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dibimbing untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.

¹⁷ Nurdiansyah Dkk, *Inovasi Model Pembelajaran*,39-46.

- 2) Pembelajaran jadi lebih nyata dan bermakna, Karena siswa dituntut untuk dapat memahami hubungan antara kehidupan nyata dengan pengalaman belajar disekolah. Hal tersebut sangat penting karena dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan hanya bagi siswa materi tersebut akan berfungsi secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam ingatan siswa.
- 3) Di dalam kelas pembelajaran kontekstual bukan ssebagai tempat untuk memperoleh informasi,akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan siswa dilapangan.
- 4) Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh baik mental maupun fisik.
- 5) Implementasi model pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.
- 6) Siswa dapat menemukan materi pelajaran sendiri, bukan hasil pemberian dari guru.

Adapun kelemahan dari pembelajaran CTL (*Contextual teaching and learning*) sebagai berikut:

- 1) Guru lebih serius dalam membimbing karena dalam model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and learning*), guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Mengelola kelas sebagai sebuah tim yang berkerjasama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa berikut merupakan tugas guru.
- 2) Saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung memerlukan waktu yang cukup lama.
- 3) Situasi kelas yang kurang kondusif jika guru tidak dapat mengendalikan kelas.¹⁸

¹⁸ Nur Hidayah, “penerapan model contextual teaching and learning (CTL) terhadap hasil belajar fisika pada siswa kelas XI SMA handayani sungguminasa kabupaten gowa,” *Jurnal Pendidikan Fisika* 4, no. 2 (2012): 166.

6. Pembelajaran fiqih

a. Pengertian, dasar dan fungsi pembelajaran fiqih

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang berawalan “pe” dan akhiran “an”. Tahapan perubahan seluruh tingkah laku perorangan yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif merupakan arti dari belajar.¹⁹ Belajar dimaksud sebagai usaha penguasaan materi ilmu dalam, berikut merupakan pengertian belajar dalam artian sempit. Kemudian menurut James O. Witaker, belajar merupakan proses dimana perilaku ditimbulkan atau diubah melalui pengalaman dan latihan. Pembelajaran disebut talim yang berasal dari ‘allama yang artinya mengajar.²⁰

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara terencana sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku seseorang, yang bersifat pengetahuan kognitif, nilai dan sikap, dan keterampilan. Sedangkan istilah pembelajaran berarti pendidikan atau proses perbuatan yang mengajarkan pengetahuan. Proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi berikut arti dari pembelajaran.²¹

Dengan kata lain, arti dari pembelajaran ialah proses untuk membantu siswa agar belajar dengan baik. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar siswa dapat belajar serta menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu obyektif yang ditentukan, dan dapat mempengaruhi perubahan sikap, serta keterampilan seorang peserta didik. Akan tetapi,

¹⁹ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 19.

²⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta: 1991), 119.

²¹ Sugiharto Dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 74.

proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai satu pihak yaitu pekerjaan mengajar siswa.²²

Fiqih menurut bahasa berasal dari bahasa arab yaitu “*faqih*-*yafqahu*-*fiqhan*” yang artinya paham atau mengerti. Yang dimaksud paham disini adalah upaya dalam memahami ajaran islam yang bersumber dari al-qur’an dan as-sunnah. Al-fiqih menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti. Ibn Al-qoyyim mengatakan bahwa “Pengertian fiqih khusus dari pada paham, yaitu pemahaman mendalam dengan berbagai isyarat Al-qur’an secara tekstual maupun kontekstual. Pemahaman dapat diperoleh jika sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual. Agar muah diamalkan maka hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran islam harus disusun secara sistematis. Oleh sebab itu, ilmu fiqih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran islam yang sering disebut dengan syariat yang bersifat praktis atau amaliah yang didapatkan dari dalil-dalil yang sistematis”.

Mata pelajaran yang bermuatan pendidikan agama islam (PAI) yang memberikan pengetahuan tentang ajaran-ajaran islam dalam segi hukum syara’ dan membimbing peserta didik agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, berikut merupakan pengertian dari mata pelajaran fiqih. Sedangkan pembelajaran fiqih adalah proses belajar mengajar mengenai ajaran islam dalam segi hukum syara’ yang dilaksanakan didalam kelas, antara guru dan siswa dengan materi dan model pembelajaran yang sudah disusun.

²² Akmal Joice, “pembelajaran dan pengajaran”, <https://www.kompasiana.com/akmaljoice/54f82ec6a33311d45d8b4684/pembelajaran-dan-pengajaran>, diakses pada tanggal 8 maret 2014.

b. Tujuan pembelajaran fiqh

Berikut beberapa tujuan pembelajaran fiqh yaitu untuk membekali siswa agar dapat:

- 1) Mengamalkan serta melakukan syarat hukum islam dengan baik serta benar. Diharapkan pengalaman tersebut bisa meningkatkan ketaatan melaksanakan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang besar dalam kehidupan sosial ataupun kehidupan pribadinya.
- 2) Mengenal serta menguasai pokok-pokok hukum islam secara merata serta terperinci, baik berbentuk dalil naqli ataupun dalil aqli. Pengetahuan dan uraian tersebut diharapkan jadi acuan dalam kehidupan individu serta sosial.
- 3) Revisi kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan siswa dalam kepercayaan serta penerapan ibadah dalam kehidupan tiap hari.
- 4) Pembangunan mental siswa dengan area raga serta sosial lewat fiqh islam.
- 5) Pembekalan untuk siswa buat mendalami fiqh dan diharapkan jadi pedoman hidup dalam kehidupan sosial. Jadi uraian pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan siswa tetap di landasi dengan dasar serta hukum islam buat diterapkan dalam kehidupan tiap hari siswa.
- 6) Pengembangan ketaqwaan serta keimanan kepada Allah swt, serta akhlak mulia siswa seoptimal bisa jadi, yang telah ditanamkan terlebih dulu dalam area keluarga.²³

Pengertian mata pelajaran fiqh dalam madrasah ialah pelajaran pendidikan agama islam (PAI), yang diarahkan untuk menyiapkan siswa untuk memahami, mengenal, menghayati serta mengamalkan hukum islam yang menjadi pandangan hidup melalui kegiatan pengajaran, pelatihan, bimbingan dan penggunaan pengalaman.

²³ Hanaafi DKK, "Paket Pembelajaran Fiqh Kelas VII dengan Menggunakan Model Dick dan Carey di Madrasah Tsanawiyah NW Pengkalek Mas", *Jurnal Edcomtech* 2, no. 2 (2017): 1.

Adapun tujuan pembelajaran fiqih dimadrasah, sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dapat mengenal dan melaksanakan ketentuan-ketentuan hukum islam dengan benar. Diharapkan pengalaman tersebut dapat menumbuhkan ketaatan hukum, disiplin, serta tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan sosial maupun pribadinya.
- 2) Agar peserta didik memahami dan mengetahui pokok-pokok islam secara menyeluruh baik berupa dalil aqli maupun dalil naqli. Diharapkan pemahaman dan pengetahuan tersebut menjadi pandangan dalam kehidupannya.

Sedangkan fungsi fiqih dimadrasah ialah:

- 1) Membentuk kebiasaan berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dimadrasah maupun di masyarakat.
- 2) Memotivasi tumbuhnya kesadaran ibadah siswa kepada allah.
- 3) Mendorong siswa agar mensyukuri nikmat allah dengan mengolah serta memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup.
- 4) Memotivasi kebiasaan melaksanakan hukum islam dikalangan siswa dengan ikhlas.²⁴

7. Kurban

Pengertian qurban, qurban berasal dari bahasa arab yaitu “qorbana” yang memiliki arti dekat. Dalam islam disebut juga dengan “*al-udhiyah dan adh-dhahiyah*” yang memiliki arti binatang sembelih seperti kerbau, sapi, unta dan kambing, yang disembelih pada hari raya idul adha. Kita perlu mengetahui hukum serta tata cara pelaksanaan dengan benar sesuai dengan sunnah rasulullah saw, sebagai bentuk amal ibadah yang dilakukan karena allah. Momen idul qurban sampai saat ini masih mengharuskan kita untuk benar-benar melakukan berkorban artinya bukan hanya memenuhi

²⁴ Keputusan Menteri Agama No. 165, “*Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*”, (Jakarta: Depag, 2014), 35.

panggilan syar'at akan tetapi, karena kondisi nyata umat yang masih di hadapkan pada situasi yang memprihatinkan maka perlu dipikirkan kembali bahkan harus dicari makna dari nilai kurban yang haqiqi. Al-Jauhari menerangkan di dalam "*ash shahih al-lughah*", kurban berasal dari kata "*qoruba-yaqrubu-qurban-qurbanan*". Dengan huruf qaf di dhomahkan berarti mendekat, sedangkan qaruba ilaihi artinya mendekat kepada-nya.²⁵

Secara istilah, kurban berarti menyembelih hewan tertentu dengan niat mendekatakan diri kepada Allah ta'ala pada waktu yang spesifik. Nabi Muhammad saw dan para sahabat beliau selalu berkorban, nabi bersabda bahwa kurban adalah sunah kaum muslimin oleh sebab itu umat Islam bersepakat bahwa berkorban itu disyari'atkan oleh beberapa ulama namun ada perbedaan pendapat ulama tentang hukum, ada yang mengatakan sunah mu'akad adapula yang mengatakan wajib bagi yang memiliki kelapangan rezeki. Sebagian ulama memberikan jalan keluar dalam perselisihannya dengan menasehati bagi mereka yang mampu tidak meninggalkan berkorban.²⁶

Tidak seluruh hewan bisa di jadikan untuk berkorban, lantaran sudah memiliki petunjuk baku dalam syariat yang tidak boleh di ubah, baik ditambahi maupun dikurangi. Ulama sepakat, maka hewan kurban itu hanya diambil dari hewan ternak dan sepakat yang lebih utama yaitu hewan kambing, sapi, unta dan kerbau. Karena hewan unta banyak manfaatnya bagi fakir miskin serta sapi juga lebih banyak manfaatnya daripada kambing. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan hewan kurban yang paling utama adalah unta kemudian sapi untuk bagian satu orang bukan untuk patungan, kemudian kambing local, kambing gibus, kemudian baru satu unta untuk patungan 7 orang seperti tujuh unta kemudian seperti tujuh sapi.

²⁵ Mulyana Abdullah, Kurban "Wujud Kedekatan Seorang Hamba dengan Tuhannya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim 4*, no.2 (2016): 109-110.

²⁶ Mulyana Abdullah, *Wujud "Kedekatan Seorang Hamba dengan Tuhannya"*, 110.

Hewan tersebut dianggap memadai untuk berkorban, kambing jawa yang berumur satu tahun, jika dengan domba yang harus berumur minimal setengah tahun, unta yang berumur lima tahun baik itu bentina atau jantan, dan sapi berumur dua tahun.²⁷

Tabel 2.1
Umur Minimal Hewan Kurban

No	Jenis Hewan	Minimal Umur
1.	Kambing Jawa	1 tahun
2.	Unta	5 tahun
3.	Sapi	2 tahun
4.	Domba	6 bulan

Dari semua jenis hewan kurban yang telah dijelaskan diatas, ditinjau dari kondisinya terdapat beberapa hal yang menjadikan hewan tersebut di makruhkan atau bahkan tidak sah untuk dijadikan hewan kurban. Dalam hal ini, rasulullah saw bersabda: “ada empat penyakit pada hewan kurban dan kurban itu tidak menyukupi dengan kebutuhan yang terlihat sekali dan yang sakit dengan penyakit terlihat sekali pincang, dan yang kuruss sekali”²⁸.

8. Kemampaun psikomotorik (Psychomotorik Skills)

a. Kemampuan Psikomotorik

Arti kemampuan berasal dari kata mampu atau sanggup melakukan sesuatu, sementara kemampuan berarti kecakapan, kekuatan, kesanggupan. Kapasitas seorang individu untuk melakukan bermacam tugas dalam suatu pekerjaan disebut kemampuan.²⁹

Dari semua pengertian diatas maka dapat disimpulkan, kemampuan ialah kesanggupan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian serta digunakan untuk mengerjakan bermacam tugas dalam

²⁷ Mulyana Abdullah, *Wujud “Kedekatan Seorang Hamba dengan Tuhannya”*, 112.

²⁸ Mulyana Abdullah, *Wujud “Kedekatan Seorang Hamba dengan Tuhannya*, 113.

²⁹ Robbins, Stepen P. & Timoty A. Judge, *Organizational Behavior, Thirteenth Edition*, (New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2009), 57.

suatu pekerjaan lebih lanjut. Seluruh kemampuan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua faktor, yaitu sebagai berikut:

- a) *Intellectual Ability* (kemampuan intelektual), adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental seperti berpikir, menalar, dan memecahkan masalah.
- b) *Physical Ability* (kemampuan fisik), adalah kemampuan melakukan tugas yang menuntut stamina, kekuatan, keterampilan dan lain sebagainya.³⁰

Ranah psikomotor berkaitan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan yang melibatkan otot dan keterampilan fisik, berikut merupakan pendapat Bloom dalam bukunya Dave R.H. keterampilan motorik berperan penting dalam keberhasilan peserta didik dimadrasah dan dalam pergaulannya dengan siswa lain. Taksonomi bloom menunjuk pada tujuan pembelajaran yang diharapkan supaya dengan adanya taksonomi, guru dapat mengetahui secara jelas dan pasti apakah tujuan pelajaran bersifat afektif, kognitif, atau psikomotor. Perilaku siswa dibedakan menjadi dua yaitu perilaku reflektif dan perilaku non reflektif. Semua hal yang bergerak, benda diam, tempat dan kejadian sampai pada kemampuan berpikir dapat dikategorikan menurut beberapa rancangan taksonomi.³¹

Karakterisasi akan di kelompokkan berdasarkan kesamaannya, yang biasanya diwariskan oleh keturunannya dari nenek moyang. Taksonomi secara bahasa Yunani diambil dari kata *tasein* dan *nomos*. Yang artinya Untuk mengelompokkan (*tasein*) sedangkan aturan (*nomos*). Taksonomi dibuat untuk mengkategorikan tujuan pendidikan. Ada beberapa dari tujuan pendidikan yaitu kognitif, afektif dan

³⁰ Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge, "*Organizational Behavior, Thirteenth Edition*", 58-61.

³¹ Dave R.H., *Taxonomy of Educational Objectives and Achievement Testing*, (London: University of London Press, 1967), 176.

psikomotorik, akan tetapi dalam skripsi ini menjelaskan satu ranah saja yaitu psikomotor.³²

Pemahaman guru bahwa tujuan pembelajaran harus dirancang sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Bilamana dalam pengajaran tidak disebutkan tujuannya, maka peserta didik tidak tahu mana pelajaran yang perlu dan mana yang tidak perlu. Tujuan ini harus ada kaitannya dengan:³³

1. Tujuan kurikulum dengan alat-alat evaluasi
2. Bahan pelajaran dengan alat-alat evaluasi
3. Tujuan kurikulum dengan bahan pelajaran

Tujuan kurikulum yang dimaksud ialah tujuan yang dapat diukur. Tujuan itu harus diubah apabila hasil pendidikannya tidak dapat diukur. Jika tujuan sudah dirumuskan secara fungsional maka hasilnya dapat diukur. Tujuan pendidikan dapat dirumuskan pada 3 tingkatan yaitu:

1. Pertama, tujuan yang didasarkan pada tingkah laku, ada tiga macam tingkah laku yang dikenal umum yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor.
2. Kedua, tujuan pendidikan secara global. Tujuan ini menentukan perlu tidaknya sesuatu program yang diadakan.
3. Ketiga, tujuan yang jelas yang dirumuskan secara fungsional. Taksonomi bloom membagi tujuan pendidikan dalam 3 ranah yaitu ranah kognitif (berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual), ranah afektif (menekankan aspek perasaan dan emosi), ranah psikomotor (menekankan aspek keterampilan).³⁴

³² Nur Fajriana dkk, "Pembelajaran Tematik dan Bermakna dalam Prespektif Revisi Taksonomi bloom, *Jurnal satya Widya 29*", no. 2 (2013): 9.

³³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), 114.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, 115.

b. Pengukuran ranah psikomotorik

Ranah Psikomotor, sangat erat hubungannya dengan kerja otot yang menjadi penggerak tubuh dan bagian-bagiannya. Seperti gerakan-gerakan dalam sholat sampai dengan gerakan-gerakan yang bertautan seperti gerakan dalam praktek manasik haji. Pengukuran ranah psikomotor dilakukan terhadap hasil belajar yang berupa penampilan, namun biasanya pengukuran ranah psikomotor disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif.

Terdapat tujuh jenis perilaku yang dapat diukur dalam ranah psikomotor:

1. Presepsi (*perception*), mencakup tentang kemampuan memilah-milah hal-hal yang secara khas serta menyadari adanya perbedaan hal tersebut. Contohnya, membedakan antara sholat fadhu dan sholat sunah.
2. Kesiapan (*readiness*), meliputi tentang penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakannya. Serta kemampuan ini meliputi jasmani dan rokhani. Contohnya, mendalami lafal-lafal dalam sholat.
3. Gerakan terbimbing (*guided movements*), meliputi kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh. Contohnya, menirukan gerakan sholat.
4. Gerakan terbiasa (*accustomed movements*), meliputi kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan. Contohnya, praktik sholat tanpa di dampingi guru.
5. Gerakan kompleks (*movement complex*), yang meliputi tentang kemampuan melakukan gerakan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, tepat serta efisien.
6. Penyesuaian pola gerakan (*movement pattern adjustment*), meliputi kemampuan mengarahkan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku.

7. Kreativitas (*creativity*), meliputi kemampuan menyalurkan pola gerak-gerak yang baru.³⁵

Evaluasi hasil belajar psikomotor meliputi, keahlian memakai perlengkapan serta perilaku kerja, keahlian menganalisis sesuatu pekerjaan serta menyusun urutan pengelolaan, kecepatan mengerjakan tugas, keahlian membaca, keserasian wujud dengan yang di harapkan ataupun dimensi yang sudah ditetapkan. Hasil belajar keahlian pula bisa diukur lewat pengamatan langsung serta evaluasi tingkah laku partisipan didik sepanjang proses pendidikan praktek berlangsung, telah menjajaki pendidikan, ialah dengan membagikan uji kepada siswa buat mengukur perilaku, pengetahuan, serta keahlian. Jadidapat di simpulkan kalau evaluasi hasil belajar psikomotor wajib mencakup produk, proses serta persiapan. Evaluasi di jalani dikala proses berlangsung dengan metode mengetes siswa.

- c. Ciri-ciri pengukuran ranah psikomotorik

Ranah psikomotor berhubungan dengan kegiatan raga semacam menulis, memukul, melompat serta lain- lain. Evaluasi ranah psikomotor dicoba dengan observasi ataupun pengamatan. Observasi bisa mengukur serta memperhitungkan hasil proses belajar. Semacam tingkah laku siswa kala melakukan praktek, partisipasi siswa dalam simulasi, aktivitas dialog partisipan didik, pemakaian aliansi kala pendidikan berlangsung. Observasi dilakukann dikala proses aktivitas berlangsung, pengamat terlebih dulu menetapkan ksis- kisis tingkah laku apa yang hendak di observasinya, kemudian terbuat pedoman biar mempermudah dalam pengisian observasi. Uji mengukur penampilan ataupun kinerja yang sudah dipahami oleh siswa ialah uji untukmengukur ranah psikomotor.³⁶

³⁵ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 29-30.

³⁶ Iceu Kurniati, "Meningkatkan Psikomotorik Peserta didik", *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang* 4, no. 1 (2021), 94.

Uji simulasi, aktivitas psikomotorik yang dicoba lewat uji ini bila tidak terdapat alat yang bisa digunakan buat memperagakan penampilan siswa, sehingga partisipan didik bisa di nilai tentang kemampuan keahlian dengan dorongan perlengkapan tiruan seolah-olah memakai perlengkapan sesungguhnya. Uji buat kerja, aktivitas psikomotorik yang dicoba lewat uji ini dicoba dengan serius dan tujuannya buat mengenali apakah partisipan didik terampil memakai perlengkapan tersebut. Uji buat kerja serta uji simulasi seluruhnya bisa di peroleh dengan observasi secara langsung, kala siswa lagi melakukan aktivitas pendidikan. Lembar observasi bisa berbentuk lembar chek list maupun skala penilaian.³⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sejenis sudah pernah dilakukan sebelumnya namun dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Hasil penelitian terdahulu ini akan mengemukakan hasil penelitian orang lain yang berhubungan dengan penelitian **“IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) PADA MATA PELAJARAN FIQIH MATERI QURBAN DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN PSIKOMOTORIK SISWA KELAS X MA NEGERI DEMAK”**. Beberapa hasil penelitian terdahulu dari relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Imanuddin (skripsi, 2008), yang berjudul “penerapan metode contextual teaching and learning dalam mata pelajaran pendidikan agama islam bidang studi fikih di mts surya buana malang tahun pelajaran 2008/2009”. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh imanuddin ialah mencakup semua pelajaran fiqih, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada materi kurban saja. Sedangkan persamaannya ialah sama-sama

³⁷ Iceu Kurniati, “Meningkatkan Psikomotorik Peserta didik”, 95.

- menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and learning*).
2. Suhadi (skripsi, 2009), yang berjudul “pengaruh metode demonstrasi pada mata pelajaran fikih terhadap pemahaman siswa kelas VIII mts ibtidaul falah dawe kudas tahun pelajaran2008/2009”. Adapun perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh suhadi yaitu terfokus pada model pembelajaran demonstrasi dalam pembelajaran fikih, sementara itu penelitian yang akan dilaksanakan ialah menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and learning*) pada mata pelajaran fikih dan terfokuskan pada materi kurban saja. Persamaannya yaitu sama-sama pelajaran fikih.
 3. Mafud asy’ari (skripsi, 2011), skripsi yang berjudul “analisis proses evaluasi dalam pembelajaran fikih di smp islam kedung jepara tahun pelajaran 2010/2011”. Adapun persamaan dan perbedaannya, pada skripsi ini mmemfokuskan pada model pembelajran psikomotorik dan metode penelitiannya menggunakan kualitatif sedsgnkan pada skripsi mafud menggunakan kuantitatif. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meliti pada mata pelajaran fikih.

C. Kerangka berfikir

Pendidikan adalah kepentingan yang sangat dasar bagi manusia, dengan menempuh pendidikan derajat sehingga manusia lebih tinggi. Hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi 3 ranah yaitu, afektif, kognitif, psikomotor. Secara spesifik ketiga ranah tersebut tidak dapat di pisahkan satu sama lain. Mata pelajaran yang menuntut kemampuan teori lebih menitik beratkan pada ranah kognitif sedangkan mata pelajaran yang menuntut kemampuan praktek lebih menitikberatkan pada ranah psikomotor, serta keduanya selalu melibatkan ranah afektif.

“Dalam aktualisasi praktik penyembelihan hewan qurban pada mata pelajaran fikih dalam mengembangkan keterampilan pasikomotorik siswa kelas X MA Negeri Demak, bertujuan agar dalam pengalaman pendidikan bisa terlaksana dengan baik dan benar sesuai dengan dalildan ketentuan syari’at, bertujuan untuk memproses kemampuan psikomotor peserta didik.”

Sesuai dengan bahan penelitian ini, dan masih dalam lingkup madrasah aliyah maka, yang diteliti ialah mata pelajaran fikih mengenai praktek penyembelihan hewan kurban. Dalam lingkup madrasah aliyah bahwa mata pelajaran fikih lebih dominan pada ranah psikomotor misalnya pada materi sholat, wudlu, tayamum dan lain sebagainya. Bersumber pada penelitian yang telah dilakukan peneliti ditemui beberapa hal yang kurang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendidik, karena sebagian siswa kelas X MA negeri Demak masih sedikit yang memahami dasar ilmu fikih dan prestasi belajarnya dibidang fikih belum maksimum. Hal ini disebabkan kurangnya bimbingan dari keluarga terutama orang tua dan lingkungan sekitar yang kurang mendukung pelaksanaan pembelajaran fikih

Mata pelajaran fikih merupakan pelajaran agama islam yang diharapkan untuk meyiapkan peserta didik untuk memahami, mengenal, menghayati, serta mengamalkan hukum islam dan menjadi dasar pedoman hidupnya melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, pengamalan, pembiasaan, serta latihan penggunaan. Oleh sebab itu, peningkatn ranah psikomotorik perlu dan penting untuk diterapkan. Dari penjelasan diatas, maka dapat dibuat bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

